

**CERITA PENDEK BERLATAR PANDEMI COVID-19 SEBAGAI BAHAN
EDUKASI KARAKTER BERKEBINEKAAN GLOBAL**

Main Sufanti¹, Panca Dewi Purwati², Jeni Nur Cahyati³
¹Program Studi PBSI Universitas Muhammadiyah Surakarta
²Program Studi PGSD Universitas Negeri Semarang
ms258@ums.ac.id

Abstrak

Masa pandemi Covid-19 memberi inspirasi penulisan cerita pendek. Pandemi di Indonesia dimulai Maret 2020. Solopos, Suara Merdeka, dan Kompas memuat cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19. Cerita-cerita ini berpotensi menjadi bahan edukasi untuk memperkuat karakter Pelajar Pancasila, termasuk karakter berkebinekaan global. Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19 di surat kabar, (2) menganalisis nilai-nilai dalam cerita pendek yang berpotensi sebagai bahan edukasi penguat karakter berkebinekaan global. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerita pendek di surat kabar yang berlatar pandemi Covid-19. Sumber datanya adalah cerita pendek berlatar pandemi Covid-19 yang dipublikasikan di Kompas, Solopos, dan Suara Merdeka edisi April–September 2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat secara intensif. Triangulasi teori digunakan untuk validasi data. Analisis data menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Ditemukan 15 cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19 di surat kabar Kompas, Solopos, dan Suara Merdeka edisi April–September 2020. Latar pandemi Covid-19 dalam cerita ini dapat ditemukan melalui topik cerita atau ungkapan secara eksplisit terkait dengan pandemi, baik berupa kata, frase, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan masa pandemi. (2) Ditemukan 7 cerita pendek yang mengandung nilai-nilai pendukung karakter berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut adalah: memelihara tradisi, toleransi terhadap keanekaragaman, memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah, dan berwawasan mendunia. Nilai-nilai ini berpotensi menjadi bahan edukasi yang dapat memperkuat karakter kebinekaan global dengan kegiatan apresiasi cerita pendek.

Kata Kunci: Cerita Pendek, Pandemi, Surat Kabar, Berkebinekaan Global

PENDAHULUAN

Masa pandemi Covid-19 memberi inspirasi penulisan cerita pendek. Masa ini di Indonesia dimulai pada awal Maret 2020. Pada 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo didampingi oleh Menteri Kesehatan mengumumkan tentang 2 kasus baru yang terjadi di Depok, kemudian tanggap darurat Covid-19 terjadi pada 17 Maret 2020 (Tuwu, 2020). Salah satu kebijakan pemerintah dalam menekan penularan virus Covid-19 adalah membatasi mobilitas masyarakat. Pembatasan mobilitas masyarakat ini turut dilaksanakan dengan menaham diri di rumah, tidak melakukan kontak dengan orang lain, dan menjalankan segala aktivitas secara daring (Zendrato, 2020). Kondisi ini menimbulkan rasa jenuh sehingga

menurunkan minat untuk belajar bagi pelajar (Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah, 2020). Masyarakat dituntut untuk menerima dan beradaptasi dengan keadaan baru yang disebut dengan ‘*new normal*’. Namun, keadaan ini tidak menghalangi penulis untuk berkarya. Suasana pandemi menjadi inspirasi ide bagi sastrawan untuk menciptakan karya tulis berlatar pandemi Covid-19. Tulisan dan karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran manusia terhadap realitas yang terjadi di sekitarnya (Saputra, 2021). Jika realitas ini hanya ditulis secara nyata, hanya akan menjadi berita. Namun, realitas dengan bumbu imajinasi akan menghasilkan karya sastra. Sastrawan dipandang sebagai seseorang yang mampu merefleksikan kedua hal ini terhadap peristiwa pandemi yang melanda semesta. Salah satunya ialah kelompok sastrawan di Yogyakarta–Jejak Imaji, yang mengangkat persoalan pandemi Covid-19 sebagai latar cerita karya fiksi (Sudibyo, Dewojati, Indrastuti, & Zuliana, 2021).

Pandemi Covid-19 merupakan peristiwa mendunia. Hampir semua negara di dunia dilaporkan mengalami masa pandemi Covid-19 dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, cerita yang berlatar pandemi dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi penguatan karakter yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia. Arus globalisasi yang tinggi menyebabkan lunturnya nilai-nilai karakter suatu bangsa, sehingga menyebabkan krisis moral di masyarakat. Hal ini cukup memprihatinkan, padahal tatanan kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap pembentukan nilai budaya untuk mencapai kedaulatan umat manusia secara universal (Sutrisno, Sapriya, Kokom, & Rahmad, 2021). Kesadaran kebinekaan perlu digalakkan melalui pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai karakter Pancasila untuk membentuk jati diri bangsa. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui karya sastra, yakni cerita pendek. Cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19 termuat dalam surat kabar Solopos, Suara Merdeka, dan Kompas setiap hari Minggu secara rutin. Cerita pendek yang tersaji dalam ketiga surat kabar ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga memuat pesan moral. Cerita-cerita ini berpotensi menjadi bahan edukasi untuk memperkuat karakter Pelajar Pancasila, termasuk karakter berkebinekaan global.

Berkebinekaan global merupakan salah satu ciri karakter pelajar Pancasila. Berdasarkan renstra Kemendikbud 2020-2024, Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama Pelajar Pancasila, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global. Ciri berkebinekaan global menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berkebinekaan global merupakan wujud masyarakat Indonesia mendatang yang berkarakter terbuka, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari berbagai macam budaya di dunia, tetapi tidak menghilangkan ciri khas identitasnya (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021). Melalui olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga diharapkan masyarakat Indonesia memiliki karakter memiliki wawasan yang luas terhadap dunia dengan tetap mengamalkan nilai Pancasila.

Penelitian yang terkait dengan cerita pendek di surat kabar telah dilaksanakan oleh (Nugroho & Suseno, 2019) yang menemukan nilai moral dalam cerpen yang dimuat dalam surat kabar *Republika Edisi 1 April 2018*. Nilai moral yang ditemukan ialah bijak berliterasi, toleransi terhadap tokoh agama, dan

mempererat persatuan bangsa. Nilai-nilai moral dalam cerpen dapat dipetik dari watak tokoh yang diceritakan. Hal ini senada dengan penelitian (Zahra, Sudrajat, & Sahmini, 2021) yang mengungkap nilai moral tokoh dalam cerpen “Burung Senja” di Kompas. Penelitiannya menemukan tokoh yang digambarkan dalam cerita memiliki watak yang setia, sabar, memiliki sikap cinta kasih dan solidaritas tinggi. Kedua penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni cerpen memuat nilai penguat karakter bagi pembaca.

Penelitian yang terkait dengan karya sastra pada masa pandemi Covid-19 telah dilaksanakan oleh (Jalalludin, 2020), (Peters, 2021), dan (Adriyanti, Meliasanti, & Sutri, 2021). Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra menjadi sebuah ekspresi pengarang terhadap refleksi pandemi Covid-19, yakni berupa perlawanan terhadap ketidakadilan ekonomi, representasi sosial, eksistensi pemimpin pada masa pandemi, dan ekspresi kultural suatu masyarakat dalam menghadapi pandemi. Ekspresi sosial ini sangat menonjol sehingga representasi masa pandemi begitu kuat.

Penelitian yang terkait dengan karya sastra sebagai bahan ajar penguat karakter telah dilaksanakan oleh (Azizah, A., Nurkamto, J., Suwandi, S., & Rohmadi, 2017) dan (Sufanti et al., 2020). Kedua penelitian ini menyatakan bahwa karya sastra, meliputi dongeng, cerpen, dan novel memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang memberikan penunjang sebagai bahan ajar penguatan karakter supaya mampu bersaing di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Muatan nilai karakter dalam karya sastra ini menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar penguat karakter. Hal ini senada dengan penelitian (Setiawan, 2021) yang menyimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter pada peserta didik dapat dilakukan melalui keterampilan berbahasa dan apresiasi karya sastra; berupa puisi, drama, cerpen, novel, dan cerita rakyat.

Penelitian tentang penguatan karakter kebinekaan global telah dilaksanakan oleh (Paramestri et al., 2021) yang menyatakan bahwa nilai Pancasila sebagai ideologi dan filosofi negara menjadi nilai penting bagi generasi muda. Dengan usaha memperbaiki dan memperluas implementasi nilai Pancasila yang bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat menghadapi arus globalisasi. Implementasi nilai Pancasila ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran. Sutrisno et al. (2021) mengimplementasikan pembelajaran proyek sebagai pembentuk karakter warga global. Pembelajaran proyek ini memuat topik global yang meliputi politik hukum, sosial budaya, dan pelestarian lingkungan hidup, serta literasi digital.

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai karakter kebinekaan global cerita pendek di Solopos, Kompas, dan Suara Merdeka yang berpotensi sebagai bahan ajar. Tujuan penelitian ini adalah (1) menemukan cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19 di surat kabar, (2) menganalisis nilai-nilai dalam cerita pendek yang berpotensi sebagai bahan edukasi penguat karakter berkebinekaan global.

KAJIAN TEORI

Cerita Pendek

Cerita pendek sering disingkat dengan cerpen yaitu sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menampilkan persoalan manusia dalam kehidupannya. Disebut cerita pendek karena memang bentuk ceritanya yang singkat, tidak diceritakan panjang lebar sehingga permasalahannya kompleks. Cerpen menjadi

salah satu karya fiksi yang diminati remaja, karena bahasanya yang sederhana, mudah dimengerti, dan memiliki karakteristik isi yang jelas (Aeni & Lestari, 2018). Biasanya cerpen dapat diselesaikan pembaca dengan waktu yang lebih singkat daripada novel (Kerti, 2020: 11). Sebagai salah satu karya sastra yang produktif, cerpen dapat dinikmati di berbagai media massa, baik surat kabar, majalah, maupun website (Sufanti, Fatimah, Nur’aini, & Atmojo, 2018).

Cerpen terbagi menjadi 2 jenis, yaitu cerpen yang ditulis dengan sempurna (*well maddde short-story*) dan cerpen yang ditulis tidak utuh (*slice of life short-story*) (Kerti, 2020: 13-14). Cerpen yang ditulis secara sempurna adalah cerpen yang ditulis secara fokus dengan satu tema dan alur yang jelas, sehingga akhir cerita mudah dipahami. Cerpen jenis ini biasanya ditulis berdasarkan fakta atau realita yang ada. Sebaliknya, cerpen yang ditulis tidak utuh adalah cerpen yang ditulis dengan tidak terfokus pada temanya, sehingga alurnya tidak terstruktur. Cerpen jenis ini biasa disebut dengan cerpen gagasan karena bersumber dari gagasan atau ide murni.

Pandemi Covid-19

Corona Virus Diseases 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum teridentifikasi oleh manusia sebelumnya. Virus ini bergejala seperti flu yang menginfeksi sistem pernapasan seperti MERS-CoV dan SARS-CoV (Hanoatuban, 2020). Kemunculan awal virus ini terjadi di Kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019 (Lee, 2020). Pada 30 Januari 2020 World Health Organization (WHO) menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat secara global (Handayani, 2019). Status *global emergency* menyebabkan berbagai sektor tutup, seperti sekolah, pariwisata, dan berbagai sektor usaha.

Pandemi Covid-19 merupakan sebuah wabah penyakit yang menjangkiti seluruh dunia. Pandemi ini menyebabkan perubahan di segala sektor kehidupan manusia. Aktivitas manusia yang awalnya dilakukan secara langsung berubah menjadi virtual di balik layar digital (Goldschmidt & Msn, 2020). Keadaan ini didukung dengan berbagai ragam inovasi dan teknologi untuk memudahkan interaksi manusia secara online (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020). Hal ini dilakukan untuk mendukung kebijakan menjaga jarak sebagai langkah memutus rantai virus Covid-19.

Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global merupakan salah satu karakter dari enam ciri profil pelajar pancasila. Kata “kebinekaan berarti beraneka ragam, banyak, dan bermacam-macam. Kebinekaan lebih fokus pada nilai nasional mengenai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Berdasarkan renstra Kemendikbud 2020-2024, berkebinekaan global diartikan sebagai karakter yang berpikiran terbuka, saling toleransi terhadap perbedaan, menghargai kebudayaan baru dengan sikap positif tanpa bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbud, 2020: 33). Pada Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2020: 22), dinyatakan bahwa Pelajar Indonesia dengan karakter berkebinekaan global merupakan pelajar yang memahami dan menghargai kebinekaan budaya (baik kebinekaan budaya daerah, nasional, maupun global), mampu berinteraksi secara positif antarsesama, dan memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta secara reflektif dan penuh tanggung jawab menjadikan pengalaman

kebinekaan sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkesinambungan. Komponen ini menjadi indikator dari pelajar Indonesia yang berkarakter kebinekaan global. Pelajar yang berkebinekaan global dibangun melalui penguatan pengetahuan dan kemampuan personal, interpersonal, dan sosial (Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2020).

Elemen kunci profil pelajar pancasila dengan ciri berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman belajar (Kemendikbud, 2020: 33). Karakter kebinekaan global mengajarkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam melindungi budaya luhur, lokalitas dan beridentitas, serta berpikir terbuka dalam berbudaya lokal (Sutrisno et al., 2021). Karakter kebinekaan harus direspons positif supaya tercipta suasana yang harmonis antarkelompok masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerita pendek di surat kabar yang berlatar pandemi Covid-19 yang mengandung nilai-nilai penguat karakter kebinekaan global. Sumber datanya adalah cerita pendek berlatar pandemi Covid-19 yang dipublikasikan di Kompas, Solopos, dan Suara Merdeka edisi April – September 2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat secara intensif. Triangulasi teori digunakan untuk validasi data. Analisis data menggunakan teknik heuristik dan hermeneutik. Teknik heuristik dilakukan untuk membaca dan menelaah kata perkata dan term-term yang ada di dalam cerpen yang berlatar Covid-19, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan untuk mendapatkan penafsiran secara utuh dan total dari satuan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi cerita pendek yang berlatar pandemic Covid-19 dan nilai-nilai pendukung berkebinekaan global dalam cerita pendek berlatar pandemi Covid-19.

1. Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19

Kompas, Suara Merdeka, dan Solopos memuat cerita pendek setiap hari Minggu secara rutin. Penelitian ini menganalisis cerita pendek di surat kabar tersebut pada April – September 2020 sejumlah 72 cerita pendek. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 15 cerita pendek yang mengandung latar pandemi Covid-19. Tabel 1 merupakan daftar cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19.

Tabel 1: Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19

No	Judul	Pengarang	Sumber Data	Indikator Latar Pandemi Covid-19
1	Wabah	Risda Nur Widia	Suara Merdeka, 5 April 2020	Pandemi menjadi tema cerita. Memuat istilah-istilah khas pandemi.
2	Telur Ayam Sebelum Fajar	Edy Hermawan	Suara Merdeka, 12 April 2020	Wabah dan ketakutan menjadi tema utama cerita. Memuat frase: wabah yang menyerang negeri merah, dampak ekonomi wabah.
3	Pembunuh Bayaran dan Pagebluk	Edwin Anugerah Pradana	Solopos, 10 Mei 2020	Pandemi tidak menjadi topik cerita. Ada kalimat: “Nusantara sedang tidak sehat. Wabah penyakit melanda, pagebluk”.
4	Menembus Pandemi	Isbedy Setiawan ZS	Suara Merdeka, 17 Mei 2020	Pandemi menjadi topik cerita. Memuat informasi-informasi khas pandemi.
5	Pasar Pelukan	Vika Wisnu dan Laksmi Shitaesmi	Kompas, 14 Juni 2020	Pandemi tidak menjadi topik cerita. Memuat informasi: daftar korban pandemi, setumpuk masker, APD, ruang isolasi.
6	simuladistopiakoronakra	Seno Gumira Ajidarma	Kompas, 5 Juli 2020	Wabah menjadi topik cerita. Memuat istilah-istilah di saat pandemi: Virus, wabah, covid-19 pada 2020

7	Berita Kematian di Media Sosial	Yudi Ahmad Tajudin	Kompas, 12 Juli 2020	Pandemi menjadi topik cerita. Mengandung informasi terkait masa pandemi.
8	Hikayat Malaikat & Perempuan Perias Mayat	Mapung Madura	Solopos, 12 Juli 2020	Pandemi menjadi topik utama dari cerita. Mengandung istilah-istilah khas Pandemi.
9	Balen	Renyta	Suara Merdeka, 19 Juli 2020	Pandemi menjadi topik kecil dari cerita. Mengandung informasi khas pandemi.
10	Jalan Sunyi Menuju Mati	Fandrik Ahmad	Kompas, 9 Agustus 2020	Virus menjadi topik cerita. Mengandung informasi khas pandemi.
11	Kematian Klepon	Edhie Prayitno Ige	Suara Merdeka, 9 Agustus 2020	Pandemi menjadi topik cerita. Mengandung informasi khas pandemi.
12	Sendiri-Sendiri	Okky Mandasari	Kompas, 30-Agust. 2020	Pandemi menjadi topik cerita. Mengandung informasi khas pandemi.
13	Setelah di PHK	Abdul Muamar	Solopos, 30 Agustus 2020	Pandemi menjadi topik cerita. Mengandung informasi khas pandemi.
14	Jam Klasik yang Ritmis	Sapta Arif Nur Wahyudin	Suara Merdeka, 30 Agust. 2020	Pandemi menjadi topik cerita. Mengandung informasi khas pandemi.
15	Kupu-Kupu di Pusara Ibu	Fanny J Poyk	Kompas, 27 Sept. 2020	Pandemi tidak menjadi topik cerita. Mengandung informasi khas pandemi.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam tabel 1 dapat dinyatakan bahwa latar pandemi Covid-19 yang dapat dijabarkan ke dalam latar tempat, latar

waktu, dan latar susana dapat ditemukan pada cerita pendek yang mengangkat topik pandemi maupun topik bukan pandemi. Ada 12 cerita pendek yang mengangkat topik pandemi. Cerita yang mengangkat topik pandemi Covid-19 secara otomatis mengandung latar yang berkaitan dengan pandemi, yaitu cerita terjadi pada masa pandemi Covid-19 (mulai Maret 2020), cerita terjadi di banyak tempat baik di Indonesia maupun di luar negeri, dan suasana masa pandemi (isolasi, pembelajaran daring, kekurangan ekonomi, bekerja dari rumah, perubahan pola kerja, dan pembatasan aktivitas). Ada tiga cerita pendek yang ceritanya sama sekali tidak terkait dengan pandemi, tetapi mengandung latar pandemi. Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana pandemi pada cerita-cerita ini dapat ditafsirkan adanya kata, frase, atau kalimat yang merupakan gambaran keadaan saat pandemi.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Peters, 2021) yang mengkaji karya sastra dengan peristiwa pembatasan mobilitas masyarakat (*social distancing*) dan rasa saling membantu ketika pandemi Covid-19. Representasi pandemi tergambar dalam cerpen *The Mask of the Red Death* karya Poe yang menonjolkan dramatisasi kesenjangan sosial ketika menghadapi virus Covid-19 (Sianturi, 2020). Penelitian Dewi & Theresia (2021) menyimpulkan cerita pendek berlatar pandemi Covid-19 dapat dijadikan sebagai peristiwa sejarah untuk dikaji dan dipelajari.

Nilai-Nilai Berkebinekaan Global dalam Cerpen Berlatar Pandemi Covid-19

Berdasarkan analisis terhadap cerita pendek di surat kabar yang berlatar Covid-19 ditemukan tujuh cerita pendek yang mengandung nilai-nilai penguat karakter kebinekaan global. Nilai-nilai tersebut adalah: memelihara tradisi, toleransi terhadap perbedaan/keanekaragaman, memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah, dan berwawasan mendunia.

Memelihara Tradisi

Memelihara tradisi merupakan perilaku dalam menjaga dan merawat tradisi adat kebiasaan yang telah diwariskan sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki nasihat atau nilai karakter tertentu (Fauzan & Nashar, 2017). Nilai memelihara tradisi terdapat pada cerita pendek yang berjudul “Kupu-kupu di Pusaran Ibu” karya Fanny J Poyk. Pada cerita ini terdapat tokoh yang melakukan takziah ke makam ibunya.

“Ketika aku duduk di sisi makam sembari mencabut rumput-rumput liar yang mulai tumbuh di sana, kupu-kupu itu hinggap di bahu.” (Kompas, 27 September 2021)

Terdapat pernyataan yang dapat dijadikan pesan kepada generasi muda untuk tetap melakukan ziarah kubur:

“Datanglah Nak. Masak sejak ibu dikubur, kau tidak pernah melihat ibu. Kau, adikmu, dan kakakmu bagai melempar batu ke dalam tanah, lalu menguruknya dan melupakan kisah tentang ibu. Kau tengok juga makam ayahmu. Kau jangan seperti manusia tak berbudaya yang banyak terdapat

di era milenial ini, menganggap setelah kami tiada, tamat sudah cerita tentang kami.” (Kompas, 27 September 2021)

Perilaku berziarah merupakan tradisi di berbagai daerah di Indonesia. Berziarah adalah kegiatan mendatangi makam untuk mendoakan arwah yang sudah meninggal. Dalam penggalan cerita “Kupu-kupu di Pusara Ibu” di atas memberi nasihat kepada anak supaya tidak melupakan orang tuanya yang sudah meninggal. Selain mengunjungi makam orang tua, ziarah biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan mendatangi makam para leluhur yang dahulu dikenal memiliki kesaktian dan berperan penting dalam masyarakat, misalnya: pahlawan, tokoh agama, raja, dll. Di Kota Kudus terdapat tradisi ziarah ke makam Sunan Kudus, yakni salah satu Walisongo yang berperan menyebarkan agama Islam di Indonesia (Rosyid, 2019). Tradisi ziarah ini menambah dinamikanya Kampung Menara Kudus. Di Kalimantan Barat juga ada tradisi ziarah yang disebut dengan istilah ‘Moing’ (Wiryawan, 2021). Tradisi ini dilaksanakan setiap 1 Syawal sebagai bentuk silaturahmi kepada keluarga yang sudah meninggal. Tradisi ziarah dilakukan dengan berdoa dan mendoakan secara bersama-sama sembari melafalkan bacaan sesuai keyakinan. Tradisi ziarah bukan sebagai tindakan meminta-minta kepada makam, namun sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tradisi ziarah mengandung kearifan lokal yang mencerminkan praktik keagamaan yang khas dengan budaya Indonesia. Kearifan lokal merupakan nilai yang khas melekat pada suatu masyarakat sebagai bentuk warisan turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi ziarah tidak hanya didominasi oleh lokalitas tradisi Islam, namun juga disinergikan dengan agama-agama yang berkembang di Indonesia. Kegiatan ziarah sebagai bentuk praktik keagamaan juga disesuaikan dengan kondisi dinamika masyarakat berbasis multikultural. Tradisi ziarah yang diakulturasi dengan kebudayaan tergambar dalam penelitian Cahyati dan Arifin (2021) yang menemukan nilai tradisi dalam cerita rakyat *Legenda Buka Luwur* di Dukuh Pantaran. Bentuk tradisi yang ditemukan berupa ziarah, pergantian kain mori, dan adat ‘sadranan’ yang dilaksanakan setiap bulan Sura atau bulan Maharam. Kedua tradisi ini memadukan kegiatan berdoa di makam, pergantian kain mori penutup makam para leluhur, dan kegiatan makan bersama di makam.

Nilai memelihara tradisi berpotensi dijadikan bahan ajar apresiasi cerita pendek yang menguatkan karakter berkebinekaan global. Cerita pendek yang mengandung nilai tradisi ini dapat dijadikan bahan ajar yang menarik untuk diapresiasi siswa dan dijadikan bahan diskusi, sehingga para siswa memahami bahwa tradisi ini bermanfaat dan perlu dilestarikan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Larasati, 2020) yang menyebut bahwa cerpen “Kanuku Leon” merepresentasikan nilai tradisi dalam menjaga kelestarian alam yang bermanfaat untuk keselarasan antara kehidupan manusia dan alam. Memelihara nilai tradisi juga ditunjukkan pada cerita rakyat *Putri Jelumpang* yang berhubungan dengan aktivitas religi yang didukung dengan muatan nilai moral pada cerita tersebut (Maulidiah & Saddhono, 2019). Memelihara tradisi perlu ditanamkan pada diri generasi muda supaya warisan nenek moyang tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Toleransi terhadap Keanekaragaman

Toleransi adalah tindakan dan sikap menghormati segala bentuk perbedaan dengan melibatkan pandangan yang terbuka (Mason, 2018). Bentuk perbedaan tidak hanya dalam hal pendapat, tetapi juga agama, suku, ras, adat, dan cara pandang. Nilai toleransi terhadap keberagaman terdapat pada cerita pendek “Telur Ayam Sebelum Fajar” karya Edy Hermawan. Pada cerita ini terdapat pernyataan tokoh:

“Kamu mau protes dan mendebatku karena itu tidak sejalan dengan pikiranmu. Silakan” (Suara Merdeka, 12 April 2020)

Pernyataan ini menggambarkan tokoh yang memiliki toleransi terhadap perbedaan pendapat, yaitu si tokoh mempersilakan orang lain untuk tidak setuju dengan pendapatnya dan memperbolehkan untuk mendebatnya. Hal ini dikarenakan si tokoh dalam cerpen memiliki sikap toleransi dengan menghargai adanya perbedaan pendapat. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Sufanti, Nuryatin, Rohman, & Waluyo, 2021) yang menemukan karakter toleransi berupa sikap peduli dan terbuka terhadap pendapat orang lain dalam cerita pendek. Karakter toleransi ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karakter toleransi juga ditemukan dalam penelitian (Cahyati & Arifin, 2021) bahwa nilai toleransi yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh dalam cerita rakyat *Asal-usul Nama Dukuh Pantaran*, yakni berupa karakter menghargai perbedaan agama atau keyakinan yang dianut dari tokoh yang digambarkan.

Memiliki Banyak Sudut Pandang dalam Melihat Masalah

Memiliki banyak sudut pandang berarti berwawasan luas dan terbuka dalam menghadapi setiap masalah. Kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang merupakan bentuk kecerdasan dalam menyelesaikan masalah secara logis (Alimuddin, 2018). Semakin banyak objek yang dikaji dari berbagai sudut pandang akan menghasilkan suatu ringkasan yang komprehensif untuk menyelesaikan masalah.

Nilai memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah terdapat pada cerita “Pembunuh Bayaran dan Pagebluk” karya Edwin Anugerah Pradana. Pada cerita ini terdapat gambaran tokoh yang memiliki beberapa sudut pandang dalam melihat masalah. Tokoh Wirsu sebagai pembunuh bayaran yang sedang mendapat tugas membunuh seorang pencuri. Pada saat perencanaan, Wirsu berpikir keras untuk menemukan penyebab pencuri itu mencuri. Ada tiga jawaban sementara penyebab seseorang mencuri yaitu: lapar, memang seorang penjahat yang suka mencuri, dan mencuri karena disuruh seseorang. Berbagai sudut pandang ini membuat tokoh sangat berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya.

Nilai memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah juga terdapat pada cerita yang berjudul *Jalan Sunyi menuju Mati* karya Fandrik Ahmad. Pada cerita ini terdapat pernyataan tokoh,

“Tahukah engkau, melihat dunia dari sisi berbeda membuat banyak hal tercipta” (Kompas, 9 Agustus 2021).

Kutipan ini mengandung maksud bahwa memiliki banyak sudut pandang dalam melihat suatu masalah akan menjadikan seseorang kreatif dan produktif. Kreatif dan produktif ditunjukkan oleh pengarang cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang memiliki banyak perspektif atau sudut pandang terhadap mitos yang berkembang di masyarakat (Suyatno & Susanto, 2020). Kemampuan dalam memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang menjadikan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan idenya dalam karya transformasi.

Cerita ini dapat dijadikan bahan ajar apresiasi cerita pendek yang dapat menguatkan karakter berkebinekaan global yaitu memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah. Bahan ajar perlu disusun secara menarik dilengkapi dengan petunjuk dalam menemukan nilai-nilai karakter secara lengkap.

Berwawasan Mendunia

Berwawasan mendunia merupakan sikap, persepsi, atau perilaku seseorang dalam memandang dirinya merupakan bagian dari dunia. Nilai ini terdapat di enam cerita pendek dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2: Nilai Berwawasan Mendunia dalam Cerita Pendek

No	Judul	Pengarang	Sumber Data	Nilai Berkebinekaan Global	Data dalam Cerpen
1	Wabah	Risda Nur Widia	Suara Merdeka, 5 April 2020	Berinteraksi dengan Negara lain	Ada cerita tokoh yang merantau ke Malaysia.
2	Telur Ayam Sebelum Fajar	Edy Hermawan	Suara Merdeka, 12 April 2020	Pandangan mendunia	Ada ungkapan apa yang terjadi di negara lain akan juga terjadi di negara Indonesia.
3	Jalan Sunyi Menuju Mati	Fandrik Ahmad	Kompas, 9 Agustus 2020	Pandangan mendunia	Ada cerita perjalanan tokoh ke berbagai negara yang berbeda-beda dalam menghadapi pandemi.
4	Sendiri-Sendiri	Minggu, 30 Agustus 2020	Sendiri-Sendiri	Menuntut ilmu di luar negeri	Cerita nasib seorang pelajar di luar negeri yang sendirian di apartemen karena semua temannya pulang di masa pandemi.

5	Setelah di PHK	Abdul Muamar	Solopos, 30 Agustus 2021	Terbuka terhadap budaya asing	Ada pernyataan tokoh yang mengakui produk teknologi dari luar negeri, yaitu TV buatan Cina dan Jepang.
6	Kupu-kupu di Pusaran Ibu	Fanny J Poyk dan Emmy Go	Kompas, 27 Sept. 2021	Berinteraksi dengan budaya asing.	Ada cerita pernikahan dengan orang asing.

Cerita pendek-cerita pendek dalam tabel tersebut mengandung nilai-nilai yang berwawasan mendunia yaitu terdapat peristiwa, pendapat, atau persepsi yang berkaitan dengan negara-negara lain di dunia. Cerita-cerita tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan ajar apresiasi cerita pendek yang dapat menguatkan karakter berkebinekaan global yaitu memiliki wawasan mendunia. Temuan ini senada dengan hasil penelitian (Saputra, 2021) yang menemukan nilai wawasan global dalam cerpen “Dongkrek”. Cerpen tersebut memuat cerita lentur yang menggambarkan pola pikir masyarakat yang memanfaatkan kebudayaan atau kepercayaan dalam menghadapi pandemi. Pembentukan kemampuan wawasan global dapat dilakukan melalui pembelajaran kognitif, emosional sosial, dan perilaku belajar (Sutrisno et al., 2021). Nilai wawasan global perlu diajarkan kepada peserta didik sebagai penguat karakter berkebinekaan global.

SIMPULAN

Surat kabar Solopos, Suara Merdeka, dan Kompas menerbitkan cerita pendek secara rutin setiap Minggu. Pada edisi April – September 2020, ketiga surat kabar ini memuat cerita pendek berlatar pandemi Covid-19. Cerpen yang disajikan tidak hanya menceritakan pandemi, namun juga memuat nilai-nilai berkebinekaan global yang merupakan salah satu karakter dari enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) terdapat 15 cerita pendek yang berlatar pandemi Covid-19 di surat kabar Kompas, Solopos, dan Suara Merdeka edisi April–September 2020. Latar pandemi Covid-19 dalam cerita ini dapat ditemukan melalui topik cerita atau ungkapan secara eksplisit terkait dengan pandemi, baik berupa kata, frase, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan masa pandemi. (2) terdapat 7 cerita pendek yang mengandung nilai-nilai pendukung karakter berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut adalah: memelihara tradisi, toleransi terhadap keanekaragaman, memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah, dan berwawasan mendunia. Nilai-nilai ini berpotensi menjadi bahan ajar apresiasi cerita pendek sebagai penguat karakter berkebinekaan global. Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan perencanaan bahan ajar apresiasi sastra yang menerapkan karakter berkebinekaan global sebagai bentuk dukungan terhadap program Pelajar Pancasila yang dimandatkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, M., Meliasanti, F., & Sutri, S. (2021). "Representasi Sosial Masa Pandemi Covid-19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afran Malay". *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111411>
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). "Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung". *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Azizah, A., Nurkamto, J., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2017). "Pembelajaran Apresiasi Dongeng Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN". In *Proceedings Education and Language International Conference, 1 No. 1*, 97–102. Retrieved from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1215>
- Cahyati, J. N., & Arifin, Z. (2021). "Legenda Buka Luwur Asal-usul Dukuh Pantaran sebagai Media Pendidikan Karakter". *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan ...*, 4(2), 205–218.
- Dewi, N., & Theresia, S. (2021). "Analisis Cerpen untuk Pembelajaran Sejarah Amerika". *Diakronika*, 21(1), 29–44. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/178>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)". *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). "Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19". *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 2(1), 76–84. Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>
- Jalalludin, M. (2020). "Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi Karya Kuntowijoyo sebagai Bentuk Ekspresi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan ...*, (4), 321–339. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3694>
- Larasati, M. M. B. (2020). "Representasi Kerusakan Alam dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Kanuku Leon Karya Christian Dicky Senda". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 77–88.
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). "Wujud Budaya dan Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Putri Jelumpang: Sebuah Kajian Antropologi Sastra". *Widyaparwa*, 47(2), 185–192. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). "Persepsi Peserta Didik terhadap PJJ pada Masa Pandemi COVID-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 75–82.
- Nugroho, L. D., & Suseno. (2019). "Analisis Nilai Moral Pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 116–119.

- Paramestri, N. V. & Glorino, M., (2021). "Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization". <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1>
- Peters, M. A. (2021). "Love and Social Distancing in the Time of Covid-19: the Philosophy and Literature of Pandemics". *Educational Philosophy and Theory*, 53(8), 755–759. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1750091>
- Rosyid, M. (2019). "Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 279–296.
- Saputra, A. W. (2021). "Ekspresi Kultural Masyarakat Mejayana Menghadapi Pandemi dalam Cerpen “Dongkrek” Karya Hendy Pratama: Perspektif Antropologi Sastra". *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 99–113.
- Setiawan, B. (2021). "Optimalisasi Peran Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". *Jurnal Darma Sastra (Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra)*, 1(1), 66–73.
- Sianturi, B. (2020). "Reading Literature in the Time of Pandemic: Ecocritical Analysis of Edgar Allan Poe’s the Marque of Red Death". *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 12(2), 129–140.
- Sudibyo, S., Dewojati, C., Indrastuti, N. S. K., & Zuliana, R. (2021). "Korona dalam Ruang Politik dan Poetik Sastra: Arena Diskursif Karya-karya Fiksi Komunitas Jejak Imaji Yogyakarta di Era Pandemi". *Bakti Budaya*, 4(1), 2–19. <https://doi.org/10.22146/bakti.v4i1.1277>
- Sufanti, M., Fatimah, N., Nur’aini, S., & Atmojo, D. T. (2018). "Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Toleransi". *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 1–8.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2021). "The Content of Tolerance Education in Short Story Learning in High Schools". *Asian Journal of University Education*, 17(1), 112–123. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.12609>
- Sufanti, M., Oktaviani, A., Cahyati, J. N., Sholeh, K., Surakarta, U. M., & Purworejo, U. M. (2020). "Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Pendek di Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMA". *BASASTRA Jurnal Penelitian, Bahasa Indonesia Dan Pengajarannya*, 8(2), 421–435.
- Sutrisno, Sapriya, Kokom, K., & Rahmad. (2021). "Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global Implementation of the Global Citizen Project Learning Model". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155–164.
- Suyatno, S., & Susanto, D. A. (2020). "Intertekstualitas Sajak “Kampung” dan Cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dalam Perspektif Posmodernisme". *Widyaparwa*, 48(2), 292–306. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.429>
- Tuwu, D. (2020). "Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19". *Journal Publicuho*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Wiryanan, H. (2021). "Tradisi Moing ke Kuburan pada 1 Syawal Hari Raya Idul Fitri di Desa Simpang Empat, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 304–318.
- Zahra, F., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). "Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Hening Di Ujung Senja” Karya Wilson Nadeak". *Parole: Jurnal*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10(2), 181–192.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26314>

Zendrato, W. (2020). "Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19". *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242–248